

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan perkembangan industri pariwisata, preferensi wisatawan tidak lagi hanya berorientasi pada wisata massal, tetapi juga pada pengalaman yang autentik melalui interaksi dengan budaya, tradisi, sejarah, dan kehidupan masyarakat lokal. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya pariwisata budaya (*cultural tourism*) sebagai salah satu bentuk pariwisata yang mengedepankan pelestarian warisan budaya, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan destinasi (Pribadi et al., 2021). Hal ini juga diperkuat oleh pandangan bahwa pariwisata budaya menjadi salah satu strategi pengembangan destinasi yang berkelanjutan (Prayudi, 2020).

Bali dikenal sebagai destinasi pariwisata budaya yang memiliki kekayaan adat istiadat, seni, tradisi, serta sistem kehidupan masyarakat yang masih terpelihara hingga saat ini. Keunikan tersebut menjadi daya tarik utama yang membedakan Bali dengan destinasi wisata lainnya (Widiastini et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di Bali tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diarahkan pada upaya menjaga kelestarian budaya, lingkungan, dan nilai-nilai lokal sebagai identitas daerah (Widyastuty & Dwiarta, 2021).

Salah satu daya tarik wisata budaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Pura Beji Sangsit yang terletak di Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Pura ini dikenal memiliki arsitektur khas Bali Utara dengan ukiran batu padas yang bernilai seni tinggi serta memiliki fungsi religius sebagai tempat pemujaan Dewi Sri yang berkaitan erat dengan sistem irigasi tradisional Subak (Kencana, 2023). Selain memiliki nilai sejarah dan spiritual, Pura Beji juga menjadi salah satu aset budaya yang berpotensi mendukung pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Buleleng (Citra, 2016).

Keberadaan Pura Beji Sangsit tidak dapat dipisahkan dari Subak sebagai kearifan lokal masyarakat Bali. Subak bukan hanya sistem pengelolaan irigasi tradisional, tetapi juga merupakan organisasi sosial yang berlandaskan filosofi Tri Hita Karana, yaitu keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat sehingga sangat relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata budaya (Sarita et al., 2013).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan Pura Beji Sangsit masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain belum optimalnya pemanfaatan potensi wisata budaya serta keterbatasan strategi pengelolaan yang terintegrasi dengan kearifan lokal Subak (Kumalasari et al., 2025). Selain itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pengelola, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya agar keberlanjutan fungsi budaya, spiritual, dan daya tarik wisata Pura Beji sebagai salah satu warisan budaya Bali tetap terjaga (Utomo et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal (Andiani et al., 2017), pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata (Dini Andiani et al., 2022), maupun pengelolaan desa wisata (Gede & Nugraha, 2021). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pengelolaan daya tarik wisata budaya Pura Beji Sangsit berbasis kearifan lokal Subak masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pengembangan desa wisata, strategi pemasaran destinasi, atau kolaborasi antarpemangku kepentingan, sehingga belum memberikan gambaran mengenai strategi pengelolaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Subak sebagai dasar pengembangan destinasi wisata budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian mengenai Strategi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Budaya Pura Beji Sangsit Berbasis Kearifan Lokal Subak. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki destinasi sehingga dapat dirumuskan strategi pengelolaan yang sesuai dengan karakteristik Pura Beji Sangsit. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola, masyarakat, dan

pemerintah dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata budaya yang berkelanjutan dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas budaya Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Pemanfaatan potensi wisata budaya Pura Beji Sangsit belum optimal, baik dari aspek atraksi, amenitas, aksesibilitas, maupun kelembagaan pendukung (*ancillary*).
2. Pengelolaan Pura Beji Sangsit sebagai daya tarik wisata budaya belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal Subak yang menjadi identitas dan keunikan destinasi.
3. Belum teridentifikasinya secara sistematis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi pengelolaan Pura Beji Sangsit sebagai daya tarik wisata budaya.
4. Belum adanya strategi pengelolaan yang jelas dan terarah dalam mengembangkan Pura Beji Sangsit sebagai daya tarik wisata budaya berbasis kearifan lokal Subak.
5. Masih kurangnya sinergi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan fungsi budaya, spiritual, dan pariwisata dari Pura Beji Sangsit.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan pada pengelolaan daya tarik wisata budaya Pura Beji Sangsit yang berlokasi di Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.
2. Kajian kondisi eksisting destinasi dibatasi pada aspek 4A, yaitu *Atraksi*, *Amenity*, *Ancillary*, dan *Accessibility*.

3. Analisis faktor internal dan eksternal dibatasi pada penerapan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal Subak.
4. Strategi pengelolaan yang dirumuskan bersifat konseptual dan tidak mencakup analisis kelayakan ekonomi maupun strategi pemasaran destinasi secara kuantitatif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi eksisting pengelolaan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal Subak di Pura Beji Sangsit ditinjau dari aspek 4A (*Atraksi, Amenity, Ancillary, dan Accessibility*)?
2. Apa saja faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan faktor eksternal (Peluang dan Ancaman) yang memengaruhi pengelolaan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal Subak di Pura Beji Sangsit?
3. Bagaimana strategi pengelolaan pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal Subak di Pura Beji Sangsit?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi eksisting pengelolaan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal Subak di Pura Beji Sangsit ditinjau dari aspek 4A (*Atraksi, Amenity, Ancillary, dan Accessibility*).
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) serta faktor eksternal (Peluang dan Ancaman) yang memengaruhi pengelolaan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal Subak di Pura Beji Sangsit.
3. Untuk merumuskan strategi pengelolaan pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal Subak di Pura Beji Sangsit.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kepariwisataan, khususnya dalam kajian pengelolaan daya tarik wisata budaya melalui pendekatan 4A (*Atraksi, Amenity, Ancillary, Accessibility*) yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Subak, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik sejenis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pengelola Pura Beji Sangsit, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kondisi eksisting pengelolaan yang telah berjalan serta menjadi acuan dalam menentukan strategi pengelolaan pariwisata budaya yang lebih optimal dan berkelanjutan.
2. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, khususnya masyarakat Subak, dalam mendukung pengelolaan dan pelestarian Pura Beji Sangsit sebagai daya tarik wisata budaya.
3. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal di Kabupaten Buleleng.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian dengan tema atau lokus yang sejenis.